

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penyuluh Agama Islam

2.1.1 Pengertian Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata peran bermakna pemain utama dalam sandiwara atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. (Suhardono, 1994, h. 3)

Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu sebagaimana karakter yang di perankan tokoh tersebut. Sedangkan peran nilai dan norma secara umum adalah untuk mengatur pola masyarakat agar perilaku yang ditunjukkan seimbang, tidak merugikan serta tidak menimbulkan ketidakadilan. Sehingga teori peran ini dapat digunakan agar masyarakat tidak berperilaku sekehendak hantinya.

2.1.2 Pengertian penyuluh Agama Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) penyuluh berarti memberi penerangan, petunjuk jalan, pengintai dan mata-mata. (KBBI, 1994 h.852). Kata penyuluh merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Istilah penyuluh sering digunakan untuk menyebut pemberian penerangan, diambil dari kata suluh yang berarti dengan obor. Penyuluhan

adalah bantuan yang diberikan kepada klien atau kelompok masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah ataupun secara *face to face* sesuai dengan keadaan klien maupun anggota masyarakat demi mencapai kesejahteraan hidup. (Mubarok, 2000, h. 1-2).

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka membina mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa Agama. Penyuluh agama islam biasa disebut juga juru penerang yang mempunyai pesan bagi masyarakat melalui prinsip dan etika nilai dalam beragama yang menjalankan syariat Islam. Selain itu, penyuluh agama merupakan ujung tombak bagi kementerian Agama yang senantiasa melaksanakan tugas-tugas dakwah yang membimbing umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang bermutu sejahtera lahir maupun batin.

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah tentu dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan dari individu itu sendiri tentu dengan petunjuk Allah Swt. Agar individu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntunan Allah Swt. (Sutoyo, 2013 h. 22).

Berdasarkan definisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa penyuluh adalah seseorang yang memberi penerangan atau pesan dakwah dan memberikan penjelasan pada masyarakat supaya tidak lagi berada dalam kemaksiatan yang bisa saja menjerumuskan seseorang berbuat tidak

baik khususnya bagi para remaja zaman sekarang. Penyuluh juga harus terlibat dalam melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu seseorang supaya kembali menerapkan ajaran-ajaran Agama Islam.

2.1.3 Tugas penyuluh Agama Islam

Tugas penyuluh Agama Islam ditinjau dari sisi tugas ke penyuluhan, sekurang-kurangnya ada tiga tugas yang diemban seorang penyuluh Agama Islam antara lain :

- a. Bimbingan pengalaman Agama. Bimbingan pengalaman dan pemahaman agama Islam harus lebih ditingkatkan mengingat bahwa sering kali terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pemahaman dan pengalaman Agama baik disebabkan pengaruh internal maupun external Agama Islam itu sendiri. Perwujudannya ditandai dengan munculnya aliran-aliran atau sikap ekstrim dengan menentang tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara.
- b. Menyampaikan pesan dakwah, gagasan dalam membangun mental spritual. Membangun merupakan realisasi pengalaman ajaran Islam karenanya membangun hendaklah memberikan kemudahan, kemakmuran dan kesejahteraan lahir batin kepada pemeluk Agama.
- c. Meningkatkan kerukunan hidup beragama. Pembangunan yang berhasil akan menimbulkan keikutsertaan masyarakat baik seperti subjek pembangunan sekaligus sebagai objek pembangunan. Hal ini

membutuhkan suasana yang kondusif bagi terlaksananya upaya tersebut. Oleh karena itu kerukunan umat beragama sangatlah penting demi terciptanya suasana yang kondusif sebagai usaha pembangunan bangsa yang dilakukan masyarakat.

Dengan demikian, tugas penyuluh Agama Islam dalam kerangka besarnya harus mengupayakan pemberian materi bimbingan agama sebagai tugas utama dan pembantuan sebagai tugas bantuan sedangkan peningkatan kerukunan hidup beragama merupakan tugas penunjang. (*Departemen pendidikan dan Kebudayaan Hlm. 1143*)

2.1.4 Sasaran penyuluh Agama Islam

Dalam setiap kegiatan penyuluh baik itu kegiatan keagamaan, majelis ilmu, pengajian, kajian dakwah dan sejenisnya merupakan pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terkait oleh waktu, ia terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial jenis kelamin, mulai anak-anak remaja maupun dewasa. Adapun waktu pelaksanaannya boleh dilaksanakan pada pagi hari, siang, sore maupun malam. Tempat pengajarannya bisa dilakukan di rumah, balai, masjid atau kantor dan lain-lain. Selain itu juga kegiatan keagamaan itu memiliki dua fungsi sekaligus, yakni sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga pendidikan non formal.

Adapun kelompok masyarakat yang menjadi sasaran seorang penyuluh agama antara lain:

- a. Masyarakat transmigrasi
- b. Lembaga kemasyarakatan
- c. Generasi muda
- d. Kelompok anak orang tua, dan wanita
- e. Kelompok profesi inrehabilitas

2.1.5 Landasan keberadaan penyuluh Agama Islam

- a. Landasan filosofis

Filsafat sebagai landasan bimbingan dan penyuluhan bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan penyuluhan untuk berdiri. Filsafat berusaha membimbing, mengarahkan semua praktek konseling penyuluh karena praktek yang tidak memiliki landasan filosofis akan mengalami kekosongan makna. (tajuddin, 2015, h. 6)

Landasan utama bimbingan dan penyuluhan islam adalah Al-quran dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber utama pedoman Agama Islam, seperti dijelaskan dalam Al-Quran Allah Swt, berfirman dalam Qs, Ali-Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahanya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفٰسِقُونَ

Terjemahannya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Qs Ali-Imran:110)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالتَّيْبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”(Qs An-Nahl:125).

Al-Quran dan sunnah Rasul dapat diistilakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan penyuluhan Islam. Al-Quran Dan sunnah Rasul itulah gagasan tujuan dan konsep bimbingan penyuluhan Islam bersumber.(Al-Quran dan Terjemahan,h. 50)

Sedangkan dalam Al- Hadis yang merupakan dasar yang kedua setelah Al- Quran, antara lain :

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Dari Abu Sa’id Al- Khudry r.a. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, bersabda: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.”

b. Landasan Hukum

Sebagai landasan hukum keberadaan penyuluh Agama Islam adalah keputusan Menteri Nomor: 791 Tahun 1985 tentang honorarium penyuluh agama Islam, yaitu:

1. Surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 Dan Nomor 178 Tahun 1999 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.
2. Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam dan Angka Kreditnya.
3. Keputusan Menteri Nomor 162 Tahun 1996 tentang Honorarium bagi Penyuluh Agama Islam.

2.1.6 Fungsi Penyuluh Agama Islam

a. Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh Agama Islam menempatkan diri dalam masyarakat sebagai da'i yang berkewajiban menyampaikan atau mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah Nabi.

b. Fungsi konsulatif

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga dan persoalan masyarakat secara umum.

c. Fungsi Adfokatif

Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap umat, masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah mengganggu ibadah dan merusak Akhlak. (Fahrurrozi, 2021, h.181).

2.1.7 Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan

1. Pendekatan Sosial (Dakwah *bi al hal*)

Salah satu metode dakwah *bi al hal* atau dakwah turun langsung kemasyarakat adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan berupaya untuk membangun desa, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan dengan dilandasi proses kemandirian

Konsep dakwah juga adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala dalam emosi beragama dan keterpencilan sosial. Dakwah yang diperlukan adalah dakwah yang mendorong perluasan partisipasi sosial. Dakwah juga mampu memenuhi

tuntutan individu misalnya untuk saling menolong dalam mengatasi perkembangan atau perubahan sosial yang kian cepat.

Ada beberapa hal yang dilakukan agar dakwah yang disampaikan masyarakat direspon dengan baik, yaitu:

- a. *Al-hikmah*. Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.
- b. *Al-mauidzatul hasana*. Makna mauidzatul hasana adalah kata-kata yang masuk ke dalam Qolbu yang menyentus hati dan penuh kasih sayang masuk ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar dan membeberkan kesalahan orang lain.
- c. *Al-mujadalah billati hiya ahsan*. Maksudnya adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dari bukti-bukti yang kuat.

Untuk memulai melaksanakan dakwah *bil al-hal* diperlukan persiapan sebagai berikut.

- a. Adanya badan atau kelompok yang terorganisasi walaupun kecil dan sederhana.
- b. Adanya tenaga yang potensial, terdiri dari beberapa orang dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing

seperti tenaga pengelola/coordinator tenaga pelaksanaan dilapangan yang akrab dengan pekerja-pekerja sosial, tenaga yang berpengetahuan, tenaga kesehatan, gizi, pertanian, koperasi dan sebagainya dan yang paling penting adalah tenaga penghimpun dana.

- c. Adanya dana dan saran-saran yang diperlukan.
- d. Adanya program walaupun sederhana, yang disusun berdasarkan data-data tentang saran yang dituju dan sebagainya.
- e. Adanya kontak-kontak terlebih dahulu dengan sasaran yang dituju, dengan instansi-instansi dan orang-orang yang terkait.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pendekatan sosial ini mencakup dari beberapa aspek dari masyarakat, lingkungan yang berkaitan dengan manusia seluruhnya. Dan pendekatan ini didasarkan atas bahwa penerima/mitra dakwah adalah manusia yang bernaluri memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan orang lain. Interaksi sosial manusia ini meliputi semua aspek kehidupan (Syamsuddin, 2016,h. 300).

2. Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi dakwah lewat pendidikan dilakukan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat metode pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang

bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman.

Pendidikan merupakan transformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan, maupun keterampilan yang membentuk wawasan sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat. Ta'lim disini lain ada yang menjelaskan ta'lim sebagai proses pengajaran yang hanya pada tingkat pemahaman, sedangkan pada tarbiah adalah upaya mendorong untuk melaksanakannya.

Maka pendidikan merupakan kebutuhan dan sekaligus tuntutan masyarakat, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal lembaga pendidikan peranya dalam pembentukan manusia moralis yang berakhlakul karimah sebagai objek maupun subjek pembagunan manusia seutuhnya. (Amin,2008, h.180).

3. Pendekatan Kelompok (Dakwah jam'iyah)

Pendekatan dakwah kelompok adalah dakwah yang dilaksanakan oleh seorang da'I terhadap sejumlah mad'u dalam satu kelompok. Sedangkan kelompok dalam pengertian kedua berarti dakwah yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dalam sebuah organisasi dakwah untuk melaksanakan dakwah islam di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan kelompok dalam kedua berarti dakwah yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dalam sebuah organisasi

dakwah yang dilaksanakan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

Jika melaksanakan dakwah dengan pendekatan jamiyah (organisasi dakwah) maka dakwah dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pembentukan suatu organisasi atau kelompok dakwah
- b. Menyusun rencana dakwah
- c. Melaksanakan program dakwah
- d. Mengontrol, mengendalikan, mengevaluasi setiap pelaksanaan dakwah untuk dijadikan bahan perbaikan pada pelaksanaan program dakwah selanjutnya.

Jadi pendekatan dakwah seorang da'I terhadap mad'u guna untuk menyampaikan pesan dakwah yaitu dengan menyampaikan kepada banyak orang atau kelompok majelis dakwah dan dilaksanakan ditempat terbuka masjid atau di tengah-tengah masyarakat. (Amir,2015 h. 3).

2.1.8 Penugasan Dan Penetapan Lokasi/Sasaran Binaan

Penetapan lokasi/wilayah sasaran binaan kepada setiap pejabat fungsional penyuluh agama dilakukan:

1. Pejabat yang berwenang menandatangani surat pelaksanaan tugas:

- a. Penyuluh Agama yang unit kerjanya pada Kandepag. Kab/Kota adalah Kepala Kandepag kab/Kota yang bersangkutan;
- b. Penyuluh Agama yang unit kerjanya pada Kanwil Depag Propinsi adalah Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi yang bersangkutan;
- c. Penyuluh Agama yang penempatannya pada Kandepag Kab/Kota yang tidak terdapat struktur seksi Penamas/Penyelenggara Bimas tertentu sesuai typologi Kandepag Kab/Kota yang bersangkutan adalah Kepala Kanwil Departemen Agama yang bersangkutan;
- d. Penyuluh Agama yang ditempatkan pada unit pusat adalah Direktur Penamas Ditjen Bagais;
- e. Penyuluh agama yang bertugas pada suatu Departemen/ LPND/ Instansi/ Pemda adalah oleh Kepala unit Kepegawaian Departemen/ LPND/ Instansi/ Pemda yang bersangkutan.

2. Pengaturan Tugas Penyuluh Agama

- a. Untuk tahap awal penetapan lokasi kelompok sasaran/binaan bagi penyuluh agama dilakukan berdasarkan adanya struktur organisasi seksi penamas/Penyelenggara Bimas Agama tertentu sesuai typologi Kandepag Kab/Kota yang

bersangkutan dengan ratio 1 orang Penyuluh Agama melaksanakan pembinaan untuk wilayah kecamatan.

- b. Bilamana ketenagaan jabatan fungsional penyuluh agama masih terbatas, maka seorang penyuluh agama dapat diberi tugas untuk melakukan pembinaan terhadap beberapa kecamatan yang berdekatan.
- c. Tahap berikutnya penetapan lokasi kelompok sasaran/binaan bagi penyuluh Agama dilakukan berdasarkan jumlah tertentu kelompok sasaran/binaan tingkat Propinsi/Pusat.

3. Jumlah Kelompok Binaan

Setelah seorang penyuluh agama ditugaskan dalam satu kecamatan/wilayah tertentu, maka penyuluh agama yang bersangkutan agar segera melakukan usaha pembentukan kelompok binaan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jumlah kelompok binaan setiap penyuluh Agama disesuaikan dengan kondisi wilayah dan jumlah penduduk dengan ketentuan sebagai berikut:
- b. Jumlah anggota setiap kelompok binaan minimal 15-20 orang.
- c. Jenis sasaran kelompok binaan penyuluh agama fungsional diutamakan kepada masyarakat yang belum pernah terjangkau atau belum terbentuk dalam kelompok binaan tetap oleh proses pembinaan penyuluh agama honorer atau Juru Dakwah/Pembimbing Agama yang telah ada.

- d. Walaupun pada prinsipnya pelaksanaan tugas jabatan fungsional adalah bersifat mandiri, namun dalam rangka pelaksanaan tugas pokoknya seorang penyuluh agama harus melakukan koordinasi dan kerjasamayang sebaik-baiknya dengan instansi/lembaga yang terkait dengan penyuluhagama baik fungsional penyuluh lainnya antara lain Penyuluh KB, Penyuluh Pertanian yang berada di lingkungan masing-masing.
- e. Sasaran akhir penugasan seorang penyuluh agama adalah terlaksananya pendidikan masyarakat melalui bimbingan dan Penyuluhan Agama dan Pembangunan melalui bahasa agama kepada seluruh masyarakat dalam wilayah binaannya melalui pembentukan kelompok binaan tetap dengan program pembinaan yang terarah dan sistematis.
- f. Setiap pejabat fungsional Penyuluh Agama agar dapat berperan aktif menggerakkan kegiatan organisasi/lembaga dakwah yang ada diwilayah kerjanya masing-masing dan organisasi semi resmi seperti BP.4, LPTQ, P2A dan lain-lain.(Departemen Agama RI.2002,h.15)

2.2. Pentingnya Penanaman Akhlakul Karimah Pada Remaja

2.2.1 Pengertian Akhlak Dan Ruang Lingkupnya

Secara linguistik, perkataan akhlak di ambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata“*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat kata *khuluqun*, merupakan *isim jamid* lawan dari

isim *musytaq* secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh (Hamit Yunus dalam Nasharuddin) “*akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik*”. Jadi definisi akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut. Apakah sifat-sifat yang terdidik itu kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika sifat seseorang tersebut itu buruk, maka dinamakan akhlak yang buruk. (Nasharuddin, 2015, h. 207).

Pola pembentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *khaliq* (pencipta) dan *makluq* (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablumminallah*. Kemudian lahirlah pola hubungan antara sesama manusia yang disebutkan dengan *hablum minannas* (pola hubungan antara sesama makhluk). (Santalia, 2011, h.1).

Adapun pengertian Akhlak secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan, yaitu antara lain:

a. Hamzah Ya'qub

Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai Berikut.

1. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
2. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka. (Ya'qub,1983,h.12).

b. Ibnu Maskawih

Ibnu Maskawih dalam bukunya yang berjudul *Tahdzib al-akhlak* yang dikutip oleh Muhammad Alim mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia yang baik atau yang buruk merupakan gambaran akhlak manusia itu sendiri. Perbuatan manusia tersebut tidak lagi melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Hal tersebut karena suda terpatrit dan suda menjadi kebiasaan dalam setiap kehidupannya.

c. Imam Al-Ghazali

Iman Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* yang dikutip oleh Muhammad Alim mengatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari pada lahirnya perbuatan-

perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Suatu perbuatan atau sikap dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadianya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan yang tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main berpura-pura atau bersandiwara.

Beberapa pengertian akhlak diatas di atas, dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada pada diri individu tersebut. Sifat itu lahir berupa perbuatan baik yang disebut perbuatan mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak

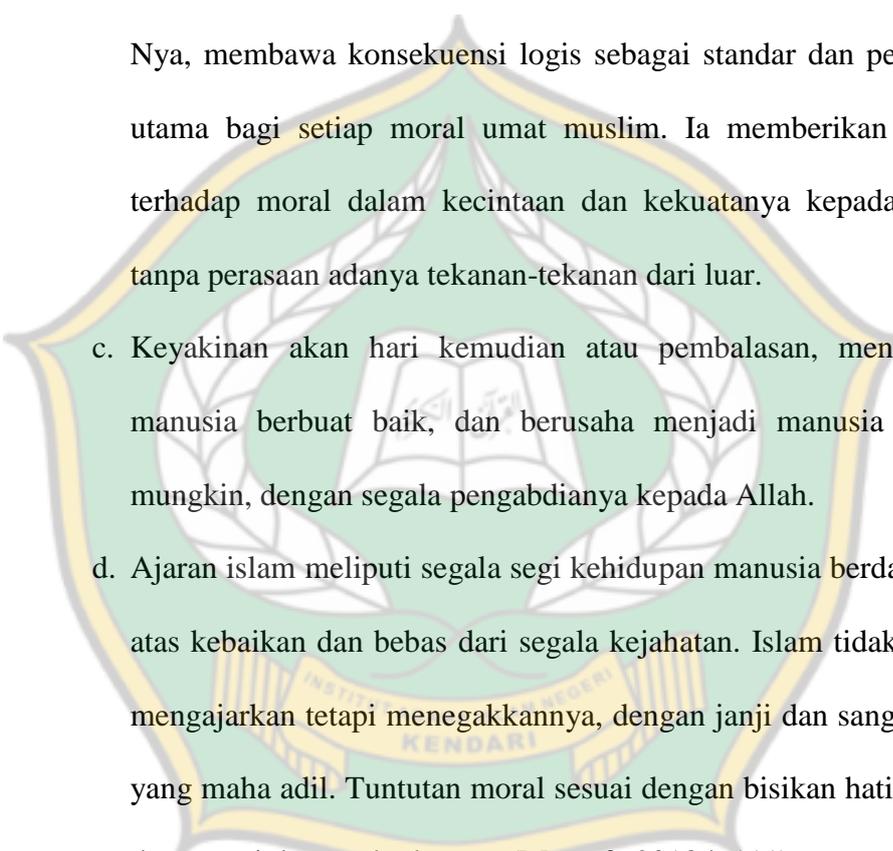
yang tercela, sesuai dengan pembinaanya (Nasharuddin,2015,h.208).

Sebagai kesimpulan, akhlak sebagai tingkah laku atau sifat yang telah melekat pada seseorang yang merangsang untuk melakukan sesuatu secara spontan. Akhlak yang mulia dalam arti sederhana adalah perbuatan yang dilakukan seseorang berdasarkan tuntunan dan ajaran islam atau sesuai dengan syariat Islam.

d. Akhlak Islami menurut M. Quraish Shihab.

Adalah akhlak yang mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah, misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Jadi akhlak islami dapat di artikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah. Tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Rumusan akhlak islami yang demikian ini kata Quraish Shihab adalah rumusan yang diberikan kebanyakan ulama. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk.

Sehubungan dengan akhlak mulia Sahilun A. Nasir dalam bukunya H. A Mustofa dalam jurnal Abd Rahman, mengatakan bahwa akhlak mulia berkisar pada:

- 
- a. Tujuan hidup setiap muslim, ialah menghambahkan dirinya kepada Allah, untuk mencapai keridaan-Nya hidup sejahtera lahir dan batin dalam kehidupan masa kini maupun akan datang.
 - b. Dengan keyakinanya terhadap wahyu Allah dan sunnah Rasul-Nya, membawa konsekuensi logis sebagai standar dan pedoman utama bagi setiap moral umat muslim. Ia memberikan sangsi terhadap moral dalam kecintaan dan kekuatannya kepada Allah tanpa perasaan adanya tekanan-tekanan dari luar.
 - c. Keyakinan akan hari kemudian atau pembalasan, mendorong manusia berbuat baik, dan berusaha menjadi manusia sebaik mungkin, dengan segala pengabdianya kepada Allah.
 - d. Ajaran islam meliputi segala segi kehidupan manusia berdasarkan atas kebaikan dan bebas dari segala kejahatan. Islam tidak hanya mengajarkan tetapi menegakkannya, dengan janji dan sangsi ilahi yang maha adil. Tuntutan moral sesuai dengan bisikan hati nurani dan sesuai dengan kodratnya.(Mustofa,2018,h.111).

2.2.2 Jenis-jenis Akhlak

Konteks pendidikan qurani Rasulullah dijadikan sebagai figur ideal seseorang pendidik yang telah membuktikan dirinya sebagai orang yang mampu merubah prilaku individu-individu bahkan umat yang memiliki sifat, karakter dan budaya yang keras dan kasar. Rasulullah membimbing mereka menjadi pribadi-pribadi yang saleh, cerdas, berani dan sifat-sifat terpuji lainnya, bahkan ribadi-pribadi tersebut melahirkan budaya yang

tinggi dan beradab. Dalam pandangan pendidikan upaya Nabi tersebut dikatakan sebagai suatu tindakan nyata penerapan metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan sasaran pendidikannya. Bukan suatu yang hanya kebetulan melainkan suatu tindakan yang disengaja dan berdasarkan kepada suatu pandangan yang benar tentang manusia dan nilai-nilai yang diyakininya.

Butir-butir akhlak di dalam Al-Quran dan Hadis bertebaran laksana gugusan bintang-bintang di langit. Karena banyaknya tidak mungkin semua dicatat, untuk satu butir saja dilihat dari berbagai segi. Jadi, jenis-jenis akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, sehingga kepada sesama makhluk baik itu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa. Adapun jenis akhlak mulia secara garis besar adalah sebagai berikut:(Nasharuddin,2015,h.215-216)

a. Akhlak Kepada Allah (*Azza wa jalla*)

Akhlak kepada Allah, merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu. Tidak ada akhlak baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah Swt. Disamping itu akhlak merupakan perintah dan kewajiban yang telah di tentukan, dan manusia mesti mematuhi dan mengaplikasikannya. Allah juga yang menentukan cara-cara, jenis dan bentuk akhlak kepada-Nya dan kepada makhluk-Nya.

Dapat dikatakan, bahwa melaksanakan *shalat fardhu* merupakan akhlak yang paling menentukan terhadap lainnya. Misalnya, jika seseorang berakhlak baik kepada manusia, terhadap dirinya, keluarga dan lingkungannya, disisi lain dia tidak melaksanakan *shalat fardhu*, *niscaya* akhlak baik kepada yang lainnya itu, tidak memiliki nilai, sebab nilai akhlak itu bergantung pada pelaksanaan *shalat fardhu*. Dapat dikatakan, *shalat fardhu* tersebut sebagai penentu akhlak. (Nasharuddin,2015,h.215-216).

Akhlak terhadap Allah adalah yang dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khaliq. Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

1. Karena Allah menciptakan manusia
2. Allah telah memberikan perlengkapan panca indera
3. Allah telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti udara, air dan lainnya.
4. Allah telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang

sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai kebutuhan yang sangat mendasar adalah:

1. Iman. Yaitu, sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan, jadi tidak hanya cukup kata percaya. Namun, harus terus mengingat menjadi sikap mempercayai tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
2. Ihsan. Yaitu, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Berkaitan dengan ini dan karena meyakini bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab tidak hanya sedekah saja.
3. Taqwa. Yaitu, sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian, manusia selalu berusaha untuk melakukan sesuatu yang diridhi Allah, dengan kita menjauhi dan menjaga diri dari hal-hal yang mendatangkan murkanya Allah. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (akhlakul karimah).
4. Ikhlas. Yaitu, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridahan Allah dan bebas dari pamri lahir dan batin.

5. Tawakkal. Yaitu, sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan berkayakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan memenuhi jalan yang terbaik.
6. Syukur. Yaitu, sikap penuh rasa trima kasih dan penghargaan atas semua nikmat yang tak terhitung banyaknya yang di anugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur juga merupakan sikap optimis dalam hidup, karena dengan kita senantiasa mensyukuri sesuatu sama halnya kita bersyukur kepada diri sendiri. Karena manfaat mensyukuri nikmat yang Allah berikan akan kembali kepada diri kita sendiri.
7. Sabar. Yaitu, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah Swt dan akan kembali kepada-Nya. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang timbul karena adanya kesabaran dan kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu dengan bersabar Allah akan senantiasa memberikan petunjuk kepada hambanya.
(Nasharuddin,2015)

b. Akhlak Kepada Rasulullah

Nabi Muhammad *al-Mushthafa* sebagai utusan Allah yang terakhir, dialah imam *anbiya* dan Rasul. Pada dirinya melekat

sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak Islami. Dari berbagai tokoh dunia yang di latar belakang dengan keilmuannya, menempatkan Nabi Muhammad sebagai manusia yang sempurna. Kesempurnaan-Nya tidak hanya sebagai manusia biasa, melainkan juga sebagai pemimpin, kepada Negara, ahli militer, politikus, pendidik, ekonomi, ahli medis dan sebagainya. Dia sebagai *saiyidul al-Alamin wa al-Anbiya wa al-Mursalin*, ia memiliki nama yang istimewa yang diberikan oleh para sahabatnya dan kaum muslimin semasa hidup. Demikian pula Allah memanggilnya dengan panggilan kasih sayang.

Ada beberapa sikap dan perilaku santun dan mulia yang harus kita lakukan terhadap Nabi *al-Mushthafa*, antara lain:

1. Mencintai Rasulullah dengan mempercayai dan meyakini, bahwa dia adalah utusan Allah, *habibullah* yang menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia. kepadanya dipercaya dan dipilih sebagai Nabi pamungkas dan Nabi sempurna. Tentu dengan mengikuti sunnahnya.
2. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
3. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.

c. Ahklak terhadap sesama manusia

Nabi Muhammad di tetapkan sebagai figur ideal yang tidak hanya diakui oleh kaum muslimin, akan tetapi Allah Swt menunjuk langsung sehingga sosok Rasulullah sebagai standar perilaku berbuat kebaikan dalam setiap sendi kehidupan kita sehari-hari.

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutnya eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak tergantung kepada orang lain. Untuk itu setiap manusia perlu yang namanya membangun hubungan baik antara sesama manusia bekerja sama dan tolong menolong dengan orang lain. Sedangkan dalam Agama Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, tetanggah maupun orang lain.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak. Adapun nilai-nilai yang sepatutnya kita amalkan dalam kehidupan kita sebagai manusia yaitu sebagai berikut:

1. Silaturahmi
2. Persaudaraan (ukhuwah)
3. Persamaan (al-Musawah)
4. Adil
5. Baik sangka
6. Rendah hati
7. Tepat janji
8. Lapang dada

9. Dapat dipercaya

10. Perwira

11. Hemat

12. Dermawan

Sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia yang dijabarkan diatas masi dapat ditambah dengan perlakuan akhlak terpuji lainnya, sehinggah dapat dengan muda di jadikan pijakan ke arah pemahaman. (Alim,2011,h.155).

d. Akhlak terhadap orangtua

1. Mencintai mereka melebihi kecintaan kepada kerabat lainnya.
2. Merendahkan diri terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang.
3. Berkomunikasi dengan kedua orang tua dengan khidmad, mempergunakan kata-kata yang penuh lemah lembut.
4. Berbuat baik kepada ibu/bapak dengan sebaik-baiknya dan tidak berani menyakiti hati mereka.
5. Mendoakan keselamatan dan diampunkan segala kesalahan dan dosa kedua orang tua kita meskipun keduanya telah di panggil Allah Swt.

e. Akhlak terhadap masyarakat

1. Memuliakan tamu
2. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
3. Saling menolong dalam kebajikan dan takwa.
4. Mengajukan terhadap anggota masyarakat termaksud diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan yang tercela, yang bisa saja menjerumuskan kita dalam kemaksiatan.
5. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupan-Nya.
6. Bermusyawara dalam berbagai urusan mengenai masalah yang dihadapi demi mencapai kesepakatan bersama dan tidak merugikan pihak lainnya.
7. Mentaati segala keputusan yang telah diambil, selama keputusan itu bermanfaat demi kepentingan orang banyak.
8. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang maupun oleh masyarakat.
9. Berusaha menepati janji yang telah diberikan kepada orang lain.

Jika kita berbicara tentang akhlak terhadap Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari mungkin banyak orang yang mampu melaksanakannya, namun jika kita berbicara tentang akhlak

terhadap sesama manusia, maka disinilah tidak banyak manusia mampu menunaikannya karena hal tersebut berhubungan dengan hak-haknya yang tidak dapat ia laksanakan.

f. Akhlak terhadap diri sendiri

Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah. Yang dimaksud dengan akhlak kepada diri sendiri disini adalah sikap yang memerlukan eksistensi diri sebagai mana yang seharusnya dalam pandangan ajaran akhlak Islami, sebagaimana yang di contohkan Nabi antara lain:

1. Memelihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian, kecantikan dan keindahan. Manusia diperintahkan untuk mensucikan badan. Sebab pada badan yang kotor dan bernajis akan mendatangkan penyakit, demikian pula pada pakaian dan lingkungan. Islam sangat tegas memerintahkan supaya umatnya bersih dan suci.
2. Bersikap mandiri dan mematuhi hati nurani. Sikap mandiri adalah tidak mengharapkan bantuan dari orang lain, sehingga menjadikan dirinya sebagai orang yang cengeng dan manja atau suatu sikap tidak selalu menggantungkan diri dan harapan-harapan kepada orang lain.

3. Memelihara kemuliaan dan kehormatan diri. Allah telah memilih manusia sebagai khalifah di bumi. Sejatinya manusia itu akan sanggup mengurus kerahmatan di bumi, mengeksplorasi, mengelolah dan memanfaatkan semua yang *wujud* di muka bumi. Allah sangat memuliakan manusia dan semestinya pula manusia menghormati dan memulikan dirinya, sebagaimana dijelaskan dalam *al-Qur'an* Surah Al-Isra ayat 70 firman Allah Swt:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا﴾ [17]

Terjemahannya: dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. Maksudnya:

Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan. Dengan demikian, Allah sebagai pencipta manusia sangat memuliakan dan menghormati eksistensi manusia. Untuk itulah manusia, dituntut memuliakan dirinya, supaya manusia akan menjadi tinggi derajatnya dan lebih mulia daripada makhluk-makhluk lain. Apabila manusia telah

berhasil memproses dirinya dengan baik dan benar, niscaya ia telah menemukan hakikat dirinya, jati dirinya dan citra diri yang hakiki.

Akhlik terhadap diri sendiri perlu mendapatkan perhatian bagi setiap individu. Karena dalam diri manusia memiliki dua unsur yang harus mendapat pelayanan seimbang, yaitu fisik dan rohani. Terkadang ada manusia bagus pelayananya terhadap fisik namun terhadap rohani tidak maksimal atau sebaliknya. (Nasharuddin,h.257).

g. Akhlak Kepada Lingkungan.

Lingkungan disini meliputi segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifa. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan. Binatang, tumbuh, benda-benda yang tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya, serta semuanya ketergantungan kepadanya keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dari uraian diatas memperhatikan bahwa akhlak dan islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan secara fungsional, seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

2.3 Pengertian Remaja

2.3.1 Masa Remaja

Masa remaja (*adolescence*) menurut sebagian ahli psikologis terdiri dari sub-sub masa perkembangan sebagai berikut:

- Sub perkembangan *prapuber*, selama kurang lebih dua tahun sebelum masa puber.
- Sub perkembangan *puber*, selama dua setengah sampai tiga setengah tahun.
- Sub perkembangan *post-puber*, yakni saat perkembangan biologis suda lambat tapi masi terus berlangsung pada bagian-bagian organ tertentu. Saat ini merupakan akhir masa puber yang mulai menampakkan tanda-tanda kedewasaan.

Proses perkembangan pada masa remaja lazim berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-22 tahun pada perempuan dan 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si

remaja sendiri melainkan juga bagi orang tua, guru dan masyarakat. Bahkan tak jarang penegak hukum pun kadang turut di reportkan oleh ulah dan tindak tanduk mereka yang dianggap menyimpang. Mengapa demikian? Secara seingkat jawabannya ialah karena individu remaja sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat di pastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam keadaan transisi (peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk dan bahkan fatal.

Perkembangan pada masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa di antaranya:

- Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
- Mencapai peran sosial sebagai seseorang pria (jika ia seorang pria) dan peran sosial perempuan (jika ia seorang perempuan) selaras dengan tuntutan sosial kultural masyarakatnya.
- Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat.

- Mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami istri (ayah dan ibu)
- Memperoleh kesepakatan nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan pengembangan ideologi untuk keperluan kehidupan bermasyarakat termaksud berwarganegara.
(Machmud, 2010 h.127-129.)

2.4 Pola Penanaman Akhlak

2.4.1 Makna Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai prilaku, budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah Swt. Sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara mendaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

Berbicara masalah pembentukan akhlak mulia sama berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bawah tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia. Muhammad Athiyah al-Albrasyi mengatakan bahwa “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu “untuk menjadi hamba Allah, yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama Islam.

Pada kenyataan dilapangan usaha penanaman akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dengan menggunakan beberapa metode kemudian dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Penanaman ini terbukti bahwa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rarul-Nya, hormat kepada ibu dan bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.(Rahman,2018,h.43)

Berdasarkan uraiyan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan membina dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohanian yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan para remaja dan masyarakat yang baik akhlaknya. Pembinaan akhlak ini dilakukan dengan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Akhlak

Menurut H.A. Mustofa dalam bukunya yang berjudul akhlak tasawuf. Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada enam macam yaitu:

a. Instink

Menurut James, instink adalah suatu yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir terlebih dahulu untuk menentukan arah tujuan yang kita tuju dan tidak dapat

di dahului dengan latihan. Untuk mendekatkan pengertian instink maka perlu diketahui beberapa sifat antara lain:

- Kekuatan instink berbeda menurut perbedaan orang dan bangsanya, ia kuat dan lemah menurut ketinggian akal bagi seseorang atau bangsa, dan mengingat keadaan yang meliputinya. Instink bermacam-macam terkadang menjadi sebab timbulnya perselisihan antara sesama manusia.
- Saat tampaknya instink yang bermacam-macam ini tidak terbatas dan tidak teratur dalam manusia, sebagaimana tidak teraturnya yang terdapat pada binatang.
- Instink itu kelihatan dalam bentuk pendorong untuk berbuat baik itu perbuatan baik maupun sebaliknya. Misalnya instink marah maka akan mendorong timbulnya kata-kata tajam dan terkesan membalas dendam.
- Instink itu adalah asas bagi segala perbuatan manusia. Dia melakukan perbuatan yang bermacam-macam setiap harinya.

Adapun macam-macam instink yang penting untuk kita pelajari dalam rangka mengembangkan kepribadian yang dimiliki adalah sebagai berikut: instink menjaga diri sendiri, instink menjaga lawan jenis dan instink merasa takut. Ketinggian akal dan kemajuan peradaban manusia, dapat menghilangkan yang menyebabkan takut. Tidak sedikit orang yang berusaha mendorong dirinya untuk hasil yang gemilang didalam hidup, hal ini disebabkan takut dari

kegagalan. Demikian pula akhlak dalam berbuat kebaikan, akan rusak kalau tidak dijaga oleh instink karena takut mendapatkan hinaan dan celaan dari pada orang lain.(Mustofa,h.88)

b. Pola dasar bawaan (turunan)

Pada awal perkembangan kejiwaan manusia primitif, ada pendapat yang mengatakan kelahiran manusia itu sama, dan yang membedakan adalah faktor pengalaman dan pendidikan. Tetapi ada pendapat yang mengatakan tidak ada dua orang yang keluar dialam ini sama dalam tubuh, akal dan akhlaknya.

Adapun teori yang mengungkapkan masalah turunan ini adalah sebagai berikut:

- Turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia. Dimanapun berada setiap orang membawa turunan dengan beberapa sifat yang bersamaan. Seperti bentuk pancaindera, perasaan, akal dan kehendak. Dengan sifat-sifat manusia yang diturunkan ini manusia dapat mengalahkan di dalam beberapa perkara, sedangkan seluruh binatang tidak dapat menghadapinya.
- Sifat-sifat bangsa. Selain adat kebiasaan tiap-tiap bangsa, ada juga beberapa sifat yang diturunkan sekelompok orang dahulu kepada kelompok orang sekarang. Sifat manusia atau bangsa terdiri atas positif dan negatif, sifat baik tentu perlu kita terapkan dan di amalkan adapun sifat yang dinilai keburukan perlu adanya upaya untuk dapat di ubah ke perbuatan kebaikan.

c. Lingkungan

Lingkungan ada dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Alam. Mahluk yang hidup, tumbuhnya bahkan hidupnya tergantung pada keadaan lingkungan yang ditempati. Kalau lingkungan alam tidak cocok kepada tubuh, maka tubuh tersebut akan lemah dan mati.

2. Lingkungan Pergaulan. Lingkungan pergaulan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia, seperti rumah, sekolah, pekerjaan, pemerintah, syiar, agama, ideal, keyakinan, pikiran-pikiran, adat istiadat, pendapat umum, bahasa, kesusastraan, kesenian, pengetahuan dan akhlak. Manusia dalam masa kemunduran dan kemajuannya dapat dilihat dari lingkungan pergaulan sehari-hari.

Akhlak seseorang dapat berubah menjadi baik atau buruk karena adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan terobosan baru, yakni mewarnai lingkungan yang tidak baik menjadi baik dan jangan membiarkan diri diwarnai dengan perbuatan buruk oleh pergaulan.

3. Kebiasaan. Kebiasaan ialah perbuatan yang di ulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan oleh seseorang, seperti kebiasaan makan, berpakaian, berbicara, memasak dan mengajar.

Orang yang senantiasa berbuat baik atau berbuat jahat disebabkan dua faktor dari kebiasaan yaitu kesukaan hati terhadap suatu

pekerjaan dan menjadikan perkerjaanya menjadi sesuatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

4. Kehendak. Kehendak adalah suatu kekuatan dari beberapa kekuatan. Seperti uap dan air maka kehendak adalah penggerak manusia dan dari padanya timbul segala perbuatan yang merupakan hasil dari kehendak, dan segala sifat manusia dari kekuatannya seolah-olah diam sehingga dibagungkan oleh kehendak maka kemahiran penggunaan, kekuatan akal, ahli fikir, kepandaiyan pekerja, mengetahui apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan, kesemuanya ini tidak mempengaruhi dalam hidup, bila tidak didorong oleh kekuatan kehendak dan semua tidak ada harganya bila tidak dirubah oleh kehendak menjadi suatu perbuatan. (Mustofa, h.96-97).
5. Pendidikan. Dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan prilaku atau akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perbuatan pada dirinya. Begitu pula apabila siswa diberi pelajaran tentang akhlak, maka ia akan faham tentang bagaimana manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan penciptanya yaitu Allah Swt. Faktor yang paling berdampak pada karakter atau akhlak seseorang di samping faktor genetik ada faktor lain yang bisa mempengaruhi akhlak seseorang yaitu meliputi makanan, teman, lingkungan, keluarga, orang tua dan tujuan ini merupakan faktor

yang akan mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter atau akhlak itu dapat dibentuk dan ditingkatkan. (Murdifin,2020,h.29).

2. Metode Penanaman/Pembinaan Akhlak Remaja

Keberhasilan dalam membina akhlak di pengaruhi oleh beberapa komponen yang dapat dilihat melalui beberapa metode berikut:

- a. Metode keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang di terapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan penyampaian misi dakwahnya.
- b. Metode Pembiasaan. Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan, sedangkan kebiasaan (*habit*) ialah cara bertindak yang *presisten*, *uniform* dan hampir otomatis, hampir tidak disadari oleh palakunya. Pembiasaan tersebut dilkukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir dengan tujuan untuk mempermudah melakukan sesuatu.
- c. Metode Pemberi Nasehat. Abdurrahman Al-Nahlawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan untuk menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang mendatangkan

kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode ini, pembimbing atau ustazd biasa mengubakan kisah-kisah qurani, baik kisah Nawawi umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat di petik.

- d. Metode Motivasi dan Intimidasi. Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar sebagai *Law Of Happiness* atau prinsip yang menggunakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Sedangkan metode intimidasi dan hukum baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, pentunjuk dan bimbingan tidak berhasil dan mewujutkan tujuan.
- e. Metode Persuasif . Metode persuasif adalah menakutkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekutan akal. Penggunaan metode persuasif didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah mahluk yang berakal. Artinya, Islam memerintahkan kepada manusai untuk menggunakan akalny dalam membedakan antara yang benar dan yang salah atau yang baik dan yang buruk.
- f. Metode Kisah. Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya, apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam, maka harus dihindari. (Murdifin,2020,h.32-33).

2.3 Kajian Relevan

Untuk menghindari adanya kesamaan pada skripsi ini dengan skripsi orang lain, pihak peneliti atau penulis terlebih dahulu melakukan penelusuran terkait dengan kajian-kajian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dan selanjutnya penelusuran ini akan menjadi bahan acuan bagi peneliti atau penulis untuk tidak mengangkat objek pembahasan yang sama persis dengan tulisan, dan penulis sebelumnya sehingga diharapkan kajian yang penulis lakukan tidak terkesan meniru atau plagiat dari beberapa kajian yang ada, dan hasilnya ternyata ada beberapa yang membahas terkait dengan permasalahan ini. Tetapi penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang penulis coba teliti, sehingga dapat membantu penulis menjadikan sebagai sumber sekunder dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Intan Muslimah Amin, 2015 dengan judul skripsi *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui BIAS (Bimbingan Penyuluhan Islam)*. Adapun tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang program bimbingan penyuluhan islam tentang pencerminan akhlakul karimah baik terhadap dirinya, teman-teman, lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yaitu dengan melakukan pembinaan ibadah yang merupakan wujud pembekalan spritual siswa dengan kegiatannya adalah melakukan sholat berjama'ah memberikan ceramah atau nasehat-nasehat setelah sehabis sholat

jum'at serta memberikan keteladanan atau contoh yang baik terhadap siswa dari gurunya.

2. Murdifin, M. (2020). *Metode Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Remaja*. Adapun dari tujuan penelitian ini memberikan gambaran bagaimana langkah-langkah dalam membina akhlak remaja. Dalam penelitian ini juga lebih memfokuskan langkah-langkah penyuluh dalam membina akhlak parah remaja. Sehingga penelitian ini memiliki hubungan dengan yang diteliti penulis, adapun perbedaanya penulis lebih memfokuskan bagaimana proses penanaman akhlak para remaja melalui program penyuluh Agama.

